

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
TALKING STICK PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS VA SD NEGERI 7 METRO BARAT
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Jurnal

Oleh:

WITA PURNAMA

Drs. Hi. A. Sudirman, S.Pd, M.Pd.

Dra. Asmaul Khair, M.Pd.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi : PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
TALKING STICK PADA MATA PELAJARAN
PKN KELAS VA SD NEGERI 7 METRO
BARAT TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nama Mahasiswa : Wita Purnama
No. Pokok Mahasiswa : 0913053013
Program Studi : S-1 PGSD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, Mei 2013
Peneliti,



Wita Purnama
NPM 0913053013

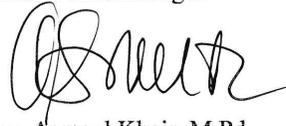
MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I



Drs. Hi. A. Sudirman, S.Pd, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dosen Pembimbing II



Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

ABSTRAK

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS VA SD NEGERI 7 METRO BARAT TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Oleh

WITA PURNAMA

Latar belakang penelitian ini didasari oleh hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat. Hasil observasi dan wawancara tersebut memberikan informasi kepada peneliti bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn masih rendah. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PKn hanya mencapai 55, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dan dilakukan dengan 3 siklus yang setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui (1) observasi, menggunakan lembar panduan observasi aktivitas siswa dan kinerja guru yang dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif, (2) tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 49,48 (sedang), pada siklus II 64,59 (tinggi), dan pada siklus III 75,69 (tinggi). Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,11 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11,10. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (39,44), siklus II (66,11), dan siklus III (81,11). Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,00.

Kata kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*, dan PKn.

ABSTRACT

IMPROVING STUDENTS' ACTIVITIES AND LEARNING ACHIEVEMENT BY USING COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TALKING STICK ON CIVICS ON STUDENTS IN GRADE VA STATE ELEMENTARY SCHOOL 7 WEST METRO ACADEMIC YEAR 2012/2013

By

WITA PURNAMA

The background of this research was based on researcher's interview and observation result to the teachers and students of grade Va State Elementary School number 7 West Metro. The Result of the interview and observation gave information to the researcher that students' activity and learning achievement in Civics were still low. The maximum result of the students' learning achievement in civics was 55, where the minimum passing grade was 70. The objective of this research is to improve the activities and learning achievement of the students in grade VA of State Elementary School number 7 using cooperative learning model type talking stick.

The design of this research is Classroom Action Research (CAR). This research was done within 3 cycles, each cycle consisted of 4 step; Planning, Acting, Observing, and Reflecting. The data collecting process in this research was done using (1) observation, the observation check list of students' activity and teachers' performance was analyzed using qualitative and quantitative analyzing technique, (2) the students' learning achievement was analyzed using quantitative analyzing technique.

The result of this research shows an improvement of students' activity and learning achievement in each cycle. The average number of students' activity in cycle I was 49,48 (medium), in cycle II was 64,59 (high), and in cycle III was 75,69 (high). Accordingly, there was 15,11 point of improvement from cycle I to cycle II, and 11,10 point from cycle II to cycle III. The average number of students' learning achievement in cycle I was 39,44, cycle II 66,11, and cycle III 81,11. Therefore, there was 26,67 point of improvement from cycle I to cycle II, and 15,00 point from cycle II to cycle III.

Key words: Activity, Learning Achievement, Cooperative Learning type talking Stick, and Civics.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan bangsa. Melalui pendidikan, setiap siswa difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Pendidikan juga merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap siswa dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Munandar (2002: 4) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Pendapat tersebut tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang termuat dalam Undang-Undang No. 29 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak siswa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani maupun rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses reproduksi sistem nilai dan budaya dalam lembaga formal dilakukan terutama dengan mediasi proses pembelajaran guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Rendahnya aktivitas belajar siswa harus disikapi dengan serius, sehingga berbagai upaya kearah perbaikan terhadap strategi, metode serta teknik pembelajaran terus dilakukan. Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2010: 100) bahwa aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Suatu aktivitas akan mengakibatkan adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu yang bersangkutan sebagai hasil dari proses belajar.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas dalam pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Natawijaya (dalam Depdiknas, 2007: 31) bahwa belajar aktif adalah suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental dan emosional untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil yang akan diperoleh dapat menjadi faktor pendorong atau menjadi faktor yang akan menghambat seseorang untuk belajar. Seseorang akan merasa senang apabila telah mengalami proses belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab apabila ada motivasi yang cukup untuk melakukannya.

Pembelajaran yang diselenggarakan di SD/MI merupakan pembelajaran yang mendidik yakni pembelajaran yang secara serentak untuk mencapai tujuan. Semiawan (dalam Susanti, 2009: 2) mengatakan bahwa untuk mencapai indikator atau kompetensi dan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih umum adalah membentuk jati diri atau kepribadian siswa. Pembelajaran yang mendidik bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam berkehidupan bangsa. Upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara merupakan hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Soemantri (dalam Winataputra, 2009: 21) istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari "*civis*" yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik atau secara umum mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan dalam tujuan PKn tersebut salah satunya adalah adanya peran aktif tenaga kependidikan terutama guru dalam proses pembelajaran. Ruminiati (2007: 4.5) pembelajaran PKn pada jenjang SD kelas rendah, guru menetapkan pendekatan terpadu yang mengacu pada pengalaman untuk menumbuh kembangkan kesadaran dan pentingnya hidup bermasyarakat secara tertib dan damai. Proses pembelajarannya dibentuk menjadi belajar sambil bermain (*learning through gaming*), belajar untuk melakukan (*learning by doing*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural (*enculturation and socialization*) di lingkungannya. Jenjang SD kelas tinggi, pengorganisasian materi lebih menekankan pada kesadaran tentang pentingnya hidup bermasyarakat secara tertib dan damai. Siswa dikondisikan, difasilitasi, dan ditantang untuk selalu bersikap dan berperilaku yang baik. Sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, warga sekolah dan warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru dituntut untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi, juga mampu menentukan tehnik dan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, penilaian, dan sarana pembelajaran dengan melihat kebutuhan dan kondisi yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai semester ganjil, bahwa hasil belajar PKn masih banyak yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 dengan rata-rata untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya mencapai 55. Dari 18 siswa sebanyak 11 siswa atau 61,11 % belum mencapai KKM. Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran PKn bahwa guru jarang melakukan apersepsi, masih dominan menggunakan metode ceramah, kurang memberikan penguatan kepada siswa, kurang memanfaatkan media pembelajaran, aktivitas dalam pembelajaran berlangsung dengan suasana yang membosankan dan kurang menarik perhatian, siswa cenderung pasif, serta dalam aktivitas belajar banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran saat guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru juga belum pernah menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan tersebut adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Suprijono (2009: 109) model *cooperative learning* tipe *talking stick* ini memiliki kelebihan yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar dan siswa berani mengemukakan pendapat.

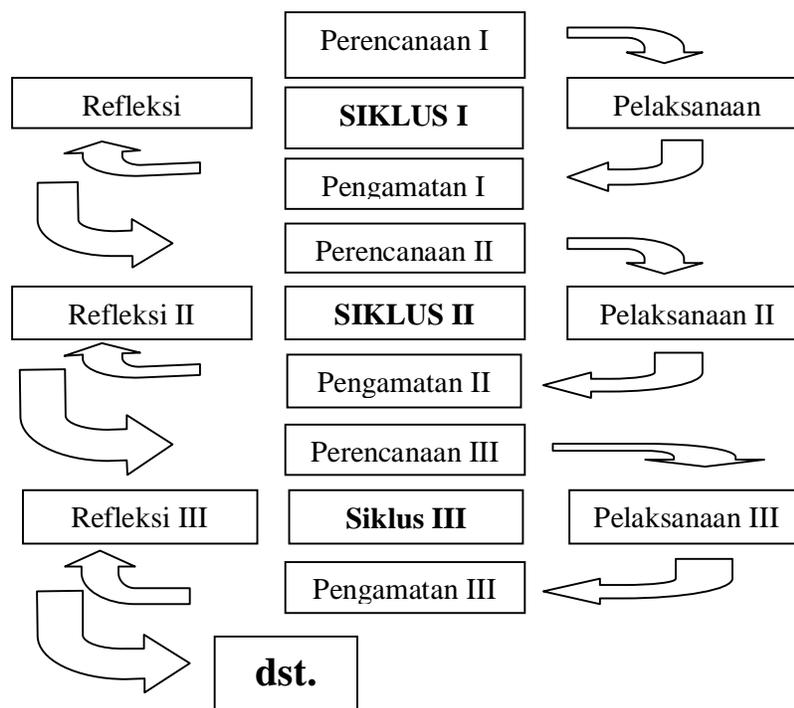
Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya upaya untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran sehingga peneliti mengangkat judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wardhani, dkk., 2007: 1.4).

Kusumah dan Dwitagama (2009: 25) mengungkapkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, dibutuhkan tahapan sebagai berikut, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi tiga siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (dalam Wardhani, dkk., 2007: 2.4).



Gambar 1. Tahap-tahap dalam PTK (Wardhani, 2008: 2.4).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaborasi partisipan antara peneliti dengan guru PKn kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat. Adapun subjek penelitiannya adalah seorang guru dan siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat, terdiri dari 1 orang guru, dan 18 orang siswa dengan komposisi 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Penelitian ini di dilaksanakan di SD Negeri 7 Metro Barat, kota Metro, Provinsi Lampung. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 selama tiga bulan (Februari 2013– April 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

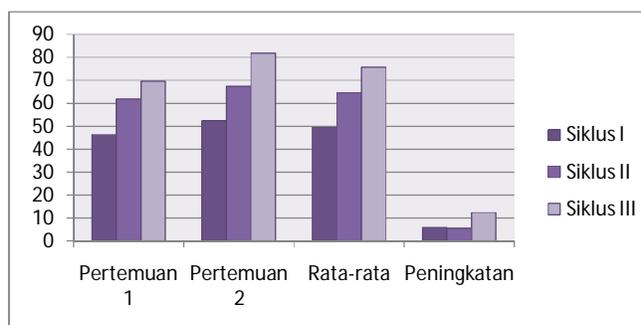
Hasil observasi awal, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah, oleh karena itu perlu dilakukan perubahan pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*, agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa Per-Siklus

No	SIKLUS								
	I			II			III		
	Pert I	Pert II	Peningkatan	Pert I	Pert II	Peningkatan	Pert I	Pert II	Peningkatan
1.	46,53	52,43	5,90	61,81	67,36	5,55	69,44	81,94	12,50
Rata-rata	49,48			64,59			75,69		
Kriteria	Cukup			Aktif			Aktif		
Peningkatan	Siklus I ke Siklus II					Siklus II ke Siklus III			
	15,11					11,10			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya, dari siklus I ke siklus II sebesar 15,11 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11,10.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa

Pada siklus I pertemuan 1, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn menunjukkan nilai sebesar 46,53 dan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai sebesar 52,43 dan terjadi peningkatan sebesar 5,90. Rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 49,48.

Pada observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai sebesar 61,81 dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai sebesar 67,36 dan terjadi peningkatan sebesar 5,55. Rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 64,59.

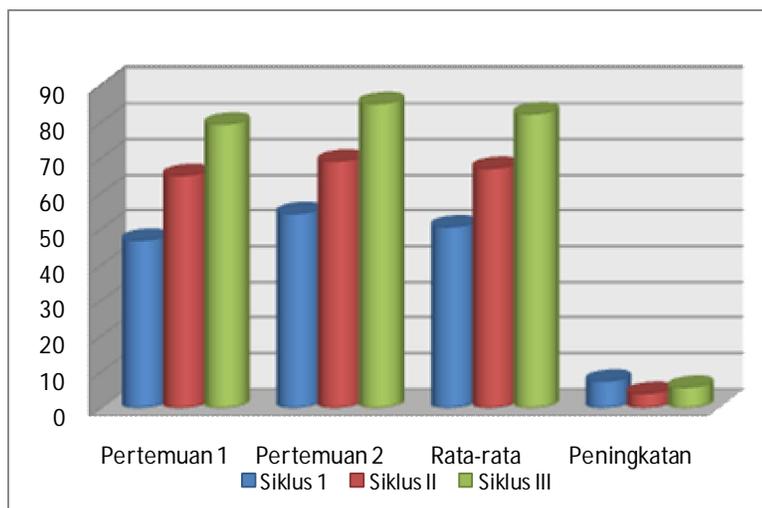
Pada observasi aktivitas siswa siklus III pertemuan 1 diperoleh nilai sebesar 69,44 dan pada siklus III pertemuan 2 diperoleh nilai sebesar 81,94 dan terjadi peningkatan sebesar 12,50. Rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 75,69.

Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Tabel Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru Per-Siklus

No	SIKLUS								
	I			II			III		
	Pert I	Pert. II	Peningkatan	Pert I	Pert II	Peningkatan	Pert I	Pert II	Peningkatan
1.	46,86	54,29	7,43	65,14	69,14	4,00	79,43	85,14	5,71
Rata-rata	50,58			67,14			82,29		
Kriteria	Sedang			Tinggi			Sangat Tinggi		
Peningkatan	Siklus I ke Siklus II					Siklus II ke Siklus III			
	16,56					15,15			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru mengalami peningkatan setiap siklusnya, dari siklus I ke siklus II sebesar 16,56 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,15.



Gambar 3. Rekapitulasi Kinerja Guru Per-Siklus

Grafik di atas menunjukkan bahwa kinerja guru yang semakin meningkat dari setiap siklusnya yaitu dengan rata-rata pada siklus I sebesar 50,58 dengan kriteria keberhasilan kinerja guru masih “sedang” dan rata-rata pada siklus II naik menjadi 67,14 dengan kriteria keberhasilan kinerja guru sudah “tinggi” sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 82,29 dengan kriteria keberhasilan kinerja guru “sangat tinggi”.

Hasil belajar siswa

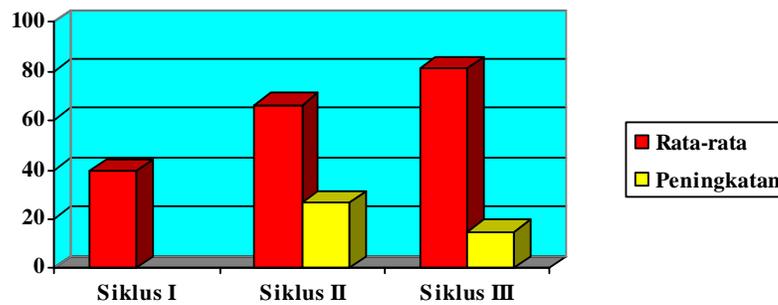
Tabel. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, III

No	Nama siswa (inisial)	Nilai					
		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pos Test (kuis)	Ketuntasan	Pos Test (kuis)	Ketuntasan	Pos Test (kuis)	Ketuntasan
1.	AE	40	BT	60	BT	70	T
2.	ADS	20	BT	40	BT	80	T
3.	AP	10	BT	80	T	100	T
4.	ART	40	BT	70	T	90	T
5.	BP	20	BT	50	BT	50	BT
6.	DVE	30	BT	70	T	70	T
7.	DRS	50	BT	80	T	100	T
8.	FAD	30	BT	30	BT	60	BT
9.	HAA	80	T	90	T	80	T
10.	ICN	50	BT	90	T	100	T
11.	IE	40	BT	60	BT	80	T
12.	KCA	80	T	80	T	80	T
13.	MYH	70	T	70	T	100	T
14.	PPP	40	BT	60	BT	80	T
15.	RCNM	20	BT	50	BT	70	T
16.	SSB	60	BT	90	T	100	T
17.	VNS	20	BT	80	T	90	T
18.	Y	10	BT	40	BT	60	BT
Jumlah		710		1190		1460	
Rata-rata		39,44		66,11		81,11	
Siswa tuntas		3		10		15	
Siswa belum tuntas		15		8		3	
Persentase Ketuntasan		16,67%		55,55%		83,33%	
Peningkatan hasil belajar siklus I dan II		26,67					
Peningkatan hasil belajar siklus II dan III		15,00					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,44 dengan 3 (16,67%) siswa yang tuntas dan 15 (83,33%) siswa yang belum tuntas.

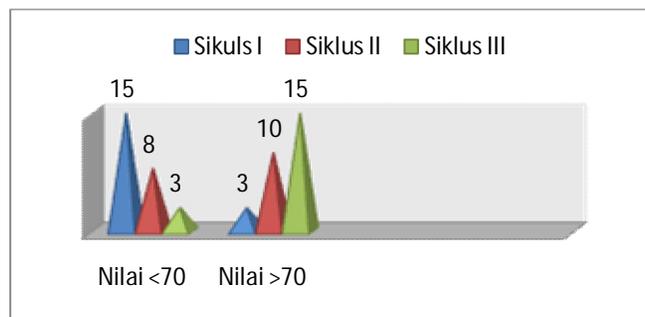
Pada siklus II hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,11 dengan 10 (55,55%) siswa tuntas dan 8 (44,44%) siswa yang belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67.

Pada siklus III nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,11 dengan 15 (83,33%) siswa yang tuntas dan 3 (16,67%) siswa yang belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 15,00.



Gambar 4. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 39,44, sementara pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 66,11 dan pada siklus III nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,11. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,00.



Gambar 5. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus semakin meningkat, pada siklus I ketuntasan belajar siswa menunjukkan 15 siswa (83,33%) “Belum Tuntas” dan 3 siswa (16,67%) telah “Tuntas”. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa menunjukkan 8 siswa (44,44%) “Belum Tuntas” dan 10 siswa (55,55%) telah “Tuntas”. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa menunjukkan 3 siswa (16,67%) “Belum Tuntas” dan 15 siswa (83,33%) telah “Tuntas”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pembelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat, aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Dimiyati & Mudjiono, (2006: 236) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain. Kunandar (2011: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,48 dan tergolong kriteria “Cukup”. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,59, dan tergolong kriteria “Aktif”. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,69, dan tergolong kriteria “Aktif”. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,11 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11,10.

Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kinerja guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, kinerja guru menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya.

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1, nilai kinerja guru mencapai 46,86, pada pertemuan 2 nilai kinerja guru mencapai 54,29, mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yaitu sebesar 7,43. Sedangkan nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I mencapai 50,58 dalam kategori ”sedang”. Pelaksanaan siklus II pertemuan 1, nilai kinerja guru mencapai 65,14, pada pertemuan 2 nilai kinerja guru mencapai 69,14 dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 sebesar 4,00. Sedangkan nilai rata-rata kinerja guru pada siklus II mencapai 67,14 dalam kategori “tinggi”. Pelaksanaan siklus III pertemuan 1, nilai kinerja guru mencapai 79,43, pada pertemuan 2 nilai kinerja guru mencapai 85,14 dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 sebesar 5,71. Sedangkan nilai rata-rata kinerja guru pada siklus III mencapai 82,29 dalam kategori “sangat tinggi”. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,56 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,15.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sowiyah (2010: 157) yaitu kegiatan pembelajaran dan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kinerja guru.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil

belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 39,44, kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 66,11 dan pada siklus III meningkat menjadi 81,11, dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,00. Bila dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dari 18 siswa pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 3 siswa (16,67%), pada siklus II meningkat menjadi 10 siswa (55,55%) dan pada siklus III meningkat menjadi 15 siswa (83,33%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV terhadap siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas belajar siswa yang telah dilakukan mulai dari siklus I, II dan III dan terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 49,48 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 64,59 dan selanjutnya pada siklus III meningkat menjadi 75,69 dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,11 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 11,10.

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan nilai hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada siklus I, II dan III. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 39,44, kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 66,11 dan pada siklus III meningkat menjadi 81,11, dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15,00. Bila dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dari 18 siswa pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 3 siswa (16,67%), pada siklus II meningkat menjadi 10 siswa (55,55%) dan pada siklus III meningkat menjadi 15 siswa (83,33%).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan data di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain bagi:

Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah memahami materi pembelajaran dan hasil belajar kemudian siswa harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun kelompok.

Guru

Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat senantiasa menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, sehingga siswa diharapkan bisa saling bekerja sama, lebih aktif, berfikir secara kritis dalam memahami materi yang diajarkan dan dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sekolah

Hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah.

Peneliti

Penelitian ini mengkaji penerapan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, untuk itu kepada peneliti berikutnya, dapat melaksanakan pembelajaran dengan model yang sama dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKNAS, dirjen manajemen pendidikan dasar dan menengah direktorat pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Penyusunan KTSP SD*. Badan Standar Pendidikan. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi*. PT Rajawali Pers. Jakarta.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT Indeks. Jakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sowiyah. 2010. *Pengembangan Kompetensi Guru SD*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Universitas Lampung. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Lampung.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Winataputra, Udin S, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.